



Sumber arsip foto: Saung Angklung Udjo

# DENGAN CINTA, ANGKLUNG MENDUNIA

***Di bawah rindang dan sejuknya pohon bambu, sesosok pria yang menyelesaikan program sarjana ilmu ekonominya di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dharma Agung begitu bersemangat membagi kisah Saung Angklung Udjo (SAU) dari masa ke masa. Taufik Hidayat Udjo atau yang akrab disapa Kang Ovik merupakan putra ke-9 pasangan alm. Udjo Ngalagena dan alm. Uum Sumiati dari 10 bersaudara. Kang Ovik ini berhasil membangkitkan kembali SAU ketika menghadapi krisis moneter dan SAU sempat “kesepian” pengunjung.***

**P**ada suatu pagi yang cerah, Kang Ovik begitu antusias berbagi pengalaman dengan sejumlah mahasiswa program Administrasi Bisnis di salah satu perguruan tinggi swasta di pelataran SAU. Decak kagum raut wajah generasi muda itu tak henti-hentinya menghiasi cerita yang diungkap Kang Ovik. Cerita sebuah fakta tentang pertunjukan harmonisasi angklung. Awalnya pada tahun 1966 hanya ditampilkan di sebuah rumah berukuran 120 m<sup>2</sup> yang jauh dari keramaian, di jalan Padasuka nomor 118 Bandung. Namun seiring waktu digenapi dengan cinta, saat ini angklung telah mendunia.

## Angklung dan SAU

Kisah tentang angklung pertama kali ditemukan pada Prasasti Cibadak (1031 M) di Sukabumi, Jawa Barat (Jabar). Selanjutnya, tertulis pada kitab Negara Kertagama, Kerajaan Majapahit tahun 1365 M. Berbagai macam jenis angklung dapat kita temui, seperti angklung gubrag, angklung buncis, angklung sered dan lain-lain. Dahulu kala, di Jabar angklung dipercayai sebagai alat musik yang menghasilkan nada khas yang dapat memanggil Dewi Padi turun ke bumi untuk menikmati alunan musik yang dihasilkan dari

permainan angklung, sehingga tanaman padi tumbuh subur dan terhindar dari musim paceklik. “Mitos tentang alunan musik yang dihasilkan harmonisasi permainan angklung saat itu sebetulnya dapat dijelaskan melalui logika ilmiah. Frekuensi suara yang dihasilkannya dapat mengusir hama-hama pengganggu tanaman padi, sehingga tanaman padi terbebas hama dan dapat tumbuh subur, “jelas Kang Ovik mengawali kisahnya. Pandu Pasoendan, menjadi sebuah grup angklung pertama yang didirikan di Kota Kembang ini pada tahun 1938.

Angklung, alat musik khas Jabar yang sudah menjamah berbagai belahan dunia ini sepertinya sudah menyatu dalam kehidupan keluarga besar pasangan alm. Udjo Ngalagena dan alm. Uum Sumiati. Kepedulian dan kecintaan Mang Udjo terhadap seni budaya sunda khususnya angklung yang didukung pasangan hidupnya, Mang Udjo pada tahun 1966

mendirikan SAU. SAU menjadi salah satu persembahan Mang Udjo dalam mengekspresikan kecintaannya untuk membesarkan angklung dan sarana mewujudkan mimpinya menggiring angklung ke kancah internasional.

“Dengan tak kenal lelah, dulu, di sela-sela kesibukannya sebagai guru Taman Kanak-Kanak, Bapak nggak bosan menawarkan angklung ke turis-turis di kawasan Kota Bandung, mulai dari hotel ke hotel hingga jalan Braga. Kemudian membawanya kemari untuk melihat harmonisasi alunan musik angklung dengan seni pertunjukan budaya sunda lain, hingga akhirnya sampai saat ini SAU menjadi salah satu tujuan wisata budaya di Bandung dengan pengunjung kurang lebih setiap harinya mencapai 1000 orang,” cerita Direktur Utama SAU sejak tahun 1995 sampai saat ini. Kang Ovik pun menceritakan bahwa prestasi SAU ini tidak instan. Romansa jatuh-bangun mewarnai berbagai perjuangan tak kenal lelah telah dilakoni Mang Udjo. “Jika ingat saat itu, Ibu pernah menjual perhiasannya demi tetap menghidupkan Saung. Awalnya pun komposisi pemain dalam pertunjukan angklung hanya kami sekeluarga ditambah Bapak dan Ibu,” kenangnya. Berkat usaha Mang Udjo dalam menawarkan pertunjukkan musik angklung kepada wisatawan, akhirnya informasi pertunjukkan angklung di kawasan Bandung Timur ini perlahan dikenal banyak orang, mulai informasi dari mulut ke mulut kemudian merambah menjajaki media penyebaran informasi lainnya.

Didukung dengan suasana alam yang begitu nyunda, saat ini SAU telah memiliki berbagai ragam kemasan yang dapat memanjakan pengunjungnya selain menikmati alunan harmonisasi angklung.



Sumber arsip foto: Saung Angklung Udjo

Pendiri Saung Angklung Udjo, Udjo Ngalagena (Mang Udjo) pada saat memimpin pertunjukan angklung



Sumber: Pubdok, ANRI

Direktur Utama Saung Angklung Udjo, Taufik Hidayat Udjo (Kang Ovik)

Pengunjung di antaranya dapat menyaksikan pertunjukan wayang, tari tradisional khas Jawa Barat, upacara adat khitanan, karawitan, mengunjungi tempat produksi angklung, turut serta dalam kaulinan urang lembur (permainan anak-anak di kampung), dan mengunjungi tempat cinderamata khas Jabar. Tak hanya itu, SAU pun telah memberikan suatu inspirasi bagi dunia musik, yakni dengan menggunakan Angklung Toel, angklung dapat dimainkan seperti

halnya piano.

### Dari Bandung hingga UNESCO

Alunan musik yang dihasilkan angklung mulanya hanya nada pentatonik (da-mi-na-ti-la-da), namun sejak Bapak Angklung, Daeng Soetigna (1908-1984) menciptakan nada diatonik (do-re-mi-fa-so-la-si-do), angklung tak hanya “berkibar” di Jawa Barat, tapi semakin “akrab” dengan dunia musik kontemporer dan akhirnya melanglangbuana ke berbagai pelosok negeri. Pak Daeng yang merupakan guru Mang Udjo memberikan tambahan semangat tersendiri bagi Mang Udjo untuk semakin gencar menggiring angklung ke luar Bandung.

Pertunjukan orkestra angklung dalam skala internasional pertama kali diselenggarakan dalam acara yang sangat bersejarah bagi bangsa-bangsa di kawasan Asia-Afrika. Konferensi Asia-Afrika (KAA) yang dilaksanakan pada tahun 1955 menjadi tonggak bersejarah bagi angklung untuk memulai berlaga di kancah internasional, Gedung Merdeka di Bandung pun turut



Sumber arsip foto: Saung Angklung Udjo

Pengunjung SAU turut serta dalam pertunjukan kaulinan urang lembur

menjadi saksinya. Kala itu, Mang Udjo menjadi salah satu konduktor orkestra angklung. Pada peringatan ke-5 tahun penyelenggaraan KAA pun permainan angklung kembali mengambil peran. Sungguh, momen KAA akhirnya melahirkan berbagai macam ide Mang Udjo untuk mengembangkan angklung. Mulai dari produksi angklung sendiri, hingga “menghidupkan” masyarakat sekitar untuk turut partisipasi aktif dalam pertunjukan angklung di SAU.

Partisipasi aktif masyarakat sekitar SAU memberi “rasa” tersendiri bagi manajemen SAU. “Sebagai penggelut bisnis kita pun harus memperhatikan hubungan dengan komunitas sekitar (*community development*) kita. Kami meraih masyarakat sekitar dari berbagai kalangan untuk turut aktif dalam kehidupan SAU. Melalui partisipasi mereka dalam pertunjukan di Saung misalnya, kecintaan masyarakat terhadap seni budaya sunda sudah tertanam sejak kecil dan tidak dipungkiri juga dari sisi ekonomi mereka pun turut diuntungkan. Banyak dari mereka yang sudah mampu membayar sekolahnya sendiri, “terang Kang Ovik.

Kini, banyak negara sudah memberikan apresiasi yang besar pada alat musik berbahan baku bambu hitam ini. Bahkan di Jepang, bambu sudah masuk dalam kurikulum pendidikan dan di Korea sudah 8000 sekolah mempelajari angklung. “Dari hal tersebut kita dapat melihat, bahwa angklung bukan hanya alat pendidikan musik, tetapi alat musik pendidikan yang di dalamnya memuat unsur kebersamaan dan keharmonisan.

Melalui harmonisasi angklung, kita dapat bersama-sama menghasilkan alunan musik yang mengagumkan. Harmonisasi itu tidak dapat diciptakan sendiri, di sinilah unsur kebersamaan tertanam, “papar Kang Ovik saat ditemui redaksi Majalah ARSIP di sela waktunya saat ia menerima kunjungan salah satu perguruan tinggi swasta.

Semakin berkembangnya angklung dari masa ke masa dan dengan merambahnya pertunjukan angklung dalam berbagai acara skala nasional maupun internasional, membuahkan banyak tawaran “manggung” untuk SAU. “Tak dipungkiri, pernah suatu saat, kami ditawarkan fasilitas jauh lebih baik oleh suatu negara, asalkan pindah ke sana. Bukannya tergiur, tetapi justru rasa cinta kami akan budaya sunda khususnya angklung dan Tanah Air, justru tersulut. Dengan berbekal banyak fakta, akhirnya saat itu kami ingatkan pemerintah untuk segera mendaftarkan hak paten angklung sebagai warisan budaya Indonesia dan diakui dalam skala internasional, “kisah suami dari Wiwin Setiwati ini. Usaha tersebut pun kemudian ditindaklanjuti



Sumber arsip foto: Saung Angklung Udjo

Presiden RI pertama Soekarno sedang bermain angklung



Mang Udjo beserta tamu-tamu mancanegara

Sumber arsip foto: Saung Angklung Udjo

oleh SAU dan Universitas Padjadjaran untuk mengumpulkan berbagai data yang dapat dijadikan bukti bahwa angklung murni berasal dari Tanah Air kita, tepatnya Tatar Sunda.

Kegalauan akan pengakuan dan hak paten angklung akhirnya terjawab sudah dalam sebuah sertifikat dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* dalam kategori *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* yang diperoleh Indonesia pada 16 November 2010. Momen perolehan sertifikat pengakuan angklung kemudian ditetapkan sebagai Hari Angklung dan akhirnya rutin diperingati dari tahun ke tahun. Pada 13 September 2011, sertifikat bernilai historis tersebut diserahkan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia saat itu, Ir. Jero Wacik kepada Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

### Ingin Bangun Museum Angklung

Mendokumentasikan segala hal tentang angklung menjadi sebuah cita-cita bagi SAU yang berkeinginan mewujudkannya dalam sebuah

museum. “Kami di sini berkeinginan membuat sebuah Museum Angklung. Membangun museum kita juga akan terhubung dengan arsipnya. Pada dasarnya kami siam bekerja sama, termasuk dengan Arsip Nasional. Di situ masyarakat pun bisa mengetahui berbagai hal tentang angklung. Museumnya pun tidak lagi konvensional, tetapi sudah interaktif, didukung oleh kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi,” jelas Kang Ovik. Kang Ovik pun menambahkan bahwa sebenarnya banyak informasi yang dapat kita bagikan dan diceritakan kepada generasi muda yang mungkin dapat tervisualisasikan dalam Museum Angklung. “Apalagi Saung sempat dua kali mengalami kebakaran, khawatir dokumen-dokumennya itu ada yang tidak utuh,” ucap Kang Ovik ketika redaksi majalah ARSIP menanyakan bagaimana SAU melestarikan dokumen pentingnya.

### Sudah Mendunia, Tapi Tetap Harus Dicinta

Tak hanya mencita-citakan sebuah museum, dengan mengemban visi menjadi kawasan budaya sunda khususnya budaya bambu yang mendunia untuk mewujudkan wisata

unggulan di Indonesia, inovasi-inovasi yang dilakukan SAU dalam menyuguhkan budaya sunda yang dikemas dalam suatu pertunjukan tak pernah padam. “Bukan berarti telah diakui UNESCO kita sudah aman dan puas, justru harus lebih semangat lagi dalam melestarikan seni budaya sunda. Saya juga melihat pencak silat masih belum terangkat, ini yang sedang dicoba untuk dikolaborasikan dalam suatu pertunjukan angklung,” jelas Kang Ovik. Bapak dari tiga anak ini pun mengungkapkan bahwa baginya yang krusial adalah siapa yang peduli dan mau mengembangkan angklung. “Asal, jangan diakui, itu saja, “tambahnya.

Kang Ovik pun memaparkan bahwa ada beberapa pesan alm. Mang Udjo yang hingga saat ini tetap dipegang dan dijiwai oleh segenap jajaran pembesar SAU, diantaranya bahwa kita harus menghargai suatu hasil karya dan tak kalah pentingnya bahwa dalam membesarkan suatu karya, orientasi terpenting bagi kita bukan laba tapi harus mengedepkan kecintaan dalam karya yang kita geluti. “Mungkin, jika orientasi kami keuntungan, SAU tidak akan sebesar sekarang ini,” ungkap Kang Ovik. Justru dengan kecintaan kita yang tulus akan seni budaya bukan lagi berpikir untung dan rugi tetapi bagaimana agar suatu karya seni ini dapat terus mengakar dalam kehidupan masyarakat dan lebih banyak yang peduli berkembang dari waktu ke waktu. Oleh karena dengan dasar cinta terbukti menggiring angklung ke kancah dunia. Sungguh pun telah sukses berlaga di kancah dunia, tetap kita harus buktikan dan peduli bahwa angklung salah satu warisan budaya Indonesia yang bukan hanya “label” semata. Karena kalau bukan kita, siapa lagi? (ER/TK)